KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA CERPEN TRESNA KAHALANGIN ARTA KARYA DÉSAK PUTU SINTIA DANITA PADA WEBSITE SUARA SAKING BALI

Ni Putu Putri Prasista
Prodi Linguistik program Magister, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Putriprasista601@gmail.com

Abstrak

Cerpen merupakan inti dari cerita yang akan dikembangkan menjadi beberapa rangkaian kejadian atau sebuah gambaran awal dari sebuah cerita. Cerpen sebagai sebuah karya sastra berbentuk prosa juga tak luput dari ruang lingkup pengarang untuk menyampaikan buah pemikirannya. Cerpen merupakan cerita atau narasi yang fiktif atau tidak benar-benar terjadi namun kemungkinan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja serta relatif pendek. Salah satu cerpen yang terkenal dan dimuat pada media suara saking Bali adalah cerpen Tresna Kahalangin Arta memuat tentang kisah percintaan yang terhalang oleh restu orang tua dan harta benda. Cerpen ini menarik untuk diteliti karena dari segi cerita nya yang tidak jauh berbeda dengan kasus-kasus di luar sana dan juga menarik dari segi morfologisnya karena terdapat proses morfologi yang menunjukkan aspek-aspek psikologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana proses morfologi yang terdapat pada cerpen Tresna Kahalangin Arta ini dan untuk menunjukkan suatu aspek-aspek psikologis di dalamnya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik deskriptif analitik dengan menguraikan data yang telah ditemukan kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Hasil penelitian ini menghasilkan bentuk-bentuk lingual yang mengandung aspek-aspek psikologi, seperti berbentuk kata tak berafiks, kata berafiks, dan reduplikasi. cerpen Tresna Kahalangin Arta terdapat tiga aspek psikologi dan proses morfologi di dalam cerpen ini. Aspek *Id* terdapat pada tokoh Luh Ayu dan Gede Darma terdapat sufiks -ing. Aspek Ego terdapat pada tokoh Wayan yang sangat berikeras untuk mendapatkan Luh Ayu terdapat sufiks -né dan -n yang bermakna kepemilikan. Aspek Super Ego terdapat pada tokoh Wayan dan Bapa Luh Ayu yang sangat bertentangan dengan restu Bapa Luh Ayu terdapat prefiks ma-bermakna ber-.

Kata Kunci: Cerpen, Morfologi, Psikologi Sastra.

Abstract

A short story is the core of a story which will be developed into a series of events or an initial depiction of a story. Short stories as a literary work in the form of prose also do not escape the scope of the author to convey his thoughts. A short story is a story or narrative that is fictional or did not actually happen but could possibly happen anywhere and at any time and is relatively short. One of the famous short stories published in Suara Saking Bali media is the short story Tresna Kahalangin Arta, which tells a story of love that is hindered by the blessing of parents and material possessions. This short story is interesting to study because in terms of the story it is not much different from cases out there and it is also interesting from a morphological perspective because there are morphological processes that show psychological aspects. The aim of this research is to examine the morphological processes

contained in the short story Tresna Kahalangin Arta and to show the psychological aspects in it. This research method uses a qualitative method with analytical descriptive techniques by describing the data that has been found and then describing and analyzing it by providing sufficient understanding and explanation. The results of this research produce lingual forms that contain psychological aspects, such as words without affixes, words with affixes, and reduplication. In the short story Tresna Kahalangin Arta there are three psychological aspects and morphological processes in this short story. The Id aspect found in the characters Luh Ayu and Gede Darma contains the suffix -ing. The Ego aspect is found in the character Wayan who is very determined to get Luh Ayu, there are the suffixes -né and -n which mean ownership. The Super Ego aspect is found in the characters Wayan and Bapa Luh Ayu which is very contradictory to the blessing of Bapa Luh Ayu, there is the prefix ma- which means ber-.

Keywords: Short stories, morphology, psychology of literature.

1. Pendahuluan

Kesusastraan Bali secara umum dibedakan menjadi dua, yaitu *kesusastraan Bali purwa* (tradisional) dan *kesusastraan Bali anyar* (modern) (Bagus dan Ginarsa, 1978:3). Kesusastraan Bali modern salah satunya adalah cerita pendek atau cerpen. Cerita pendek adalah salah satu genre prosa yang digemari oleh masyarakat, terutama karena jalan ceritanya jauh lebih pendek daripada genre-genrelainya seperti roman atau novel, kelahiran cerpen dalam tradisi kesusastraan Bali moderntidak lepas dari pertumbuhan sastra nasional saat ini. Tonggak awal pertumbuhan sastra Bali modern sebetulnya sudah menyembul pertengahan 1910-an dan berlanjut 1920-an, hampir dua dekade lebih dahulu dibandingkan dengan munculnya roman Nemoe Karma tahun 1931 (Putra, 2010:16). Ditandai dengan munculnya cerpen berbahasa Bali yang dimuat dalam buku pelajaran untuk sekolah-sekolah yang didirikan Belanda di Bali.

Perkembangan sastra Bali modern sejak pertama muncul tahun 1910-an sampai sekarang 2010-an sudah mencapai 100 tahun lebih, akan tetapi penerbitan buku karya sastra relatif sedikit, bahkan jumlahnya memprihatinkan (Eddy 1991; Bagus 2002; Putra 2010). Pada zaman kolonial, mulai 1910-an hingga 1940- an, buku sastra Bali modern terbit dalam bentuk buku pelajaran sekolah (school text book). Di luar itu, ada juga sejumlah terbatas yang terbit sebagai cerita bersambung, seperti bisa disimak dalam majalah kebudayaan Djatajoe yang terbit di Singaraja (1939-1941) dan ada juga yang terbit sebagai novel yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, milik pemerintah kolonial Belanda. Buku novel dimaksud adalah Nemoe Karma (Bertemu Jodoh) (1931) karya I Wayan Gobiah, sedangkan cerita

bersambung dimaksud adalah novel Mlantjaran ka Sasak (Berwisata ke Lombok) (dimuat bersambung antara tahun 1939- 1941) buah karya I Gde Srawana, nama pena dari I Wayan Bahdra. Tahun 1978, novel Mlantjaran ka Sasak diterbitkan oleh Yayasan Sabha Sastra Bali.

Kesusastraan Bali modern mulai berkembang pada tahun 1910-an. Perkembangan sastra modern di Indonesia tidak bisa dipisahkan dari pengaruh Barat yang dibawa secara tidak langsung melalui jembatan penjajahan dan merupakan akibat langsung dari pengenalan pendidikan modern inisiatif pemerintah kolonial awal tahun 1900-an (Darmaputra, 2012:05). Sebagai karya awal, mutu-mutu cerpen pada tahun itu sudah mengalami peningkatan serta mengalami suatu proses evolusi ke arah yang lebih baik. Sebagai karya sastra modern, perkembangan cerpen di Bali dinilai pasang surut layaknya air laut. Pada perkembangannya, sastra Bali modern sempat mengalami fase kekosongan karena tidak adanya karya yang terbit. Bagaimana tidak, tahun 1950-an sampai 1990-an akhir hanya ada satu puisi yang terbit berjudul *Basa Bali* karya Suntari Pr. Namun semenjak tahun 1998, Ketua Yayasan Kebudayaan Rancage Ajip Rosidi, mulai berinisiatif untuk memasukkan sastra Bali modern sebagai penerima hadiah sastra rancage (Darmaputra, 2018:6-7).

Cerpen sebagai sebuah karya sastra berbentuk prosa juga tak luput dari ruang lingkup pengarang untuk menyampaikan buah pemikirannya. Cerpen merupakan cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif atau tidak benar-benar terjadi namun kemungkinan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini, 1988:37). Tidak hanya cerpen, keseluruhan prosa fiksi sebagai sebuah karya prosa imajiner menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, permasalahan hidup dan kehidupan manusia di jagat raya yang berdasar pengalaman dan pengamatan pengarang melalui pengamatan yang sungguh-sungguh (Karmini, 2011:10).

Kini cerpen bahasa Bali tidak susah dijumpai karena para pengarang-pengarang modern saat ini memuatnya dalam bentuk situs web yang bernama Suara Saking Bali. Terdapat banyak kumpulan-kumpulan pengarang Bali yang memuat tulisan tangannya disana, salah satunya pengarang cerpen Bali modern ialah Désak Putu Sintia Danita. Désak Putu Sintia Danita hanya sebagian dari beberapa pengarang Bali modern yang memuat banyak karya pada situs web Suara Saking Bali. Para perempuan-perempuan ini membuat cerpen bahasa Bali dengan tema cinta yang terhalang.

Karya cerpen Tresna Kahalangin Arta dikatakan memiliki kesamaan tema pada masing-masing cerpen. Tema yang mereka angkat yaitu tentang cinta yang terhalangi oleh

harta. Cerpen ini akan peneliti kaji menurut pandangan psikologis sastra dan proses morfologi di dalamnya. Peneliti memilih dua cerpen ini dari sekian banyak cerpen yang ada pada situs Suara Saking Bali karena memiliki tema yang sama. Pada hal ini pengarang menyampaikan cerita dengan sangat baik dan alur yang digunakan mengalir begitu saja. ketertarikan selanjutnya adalah kemampuan pengarang yang berhasil menyampaikan kejadian atau fenomena yang memang dinilai sebagai 'cerita yang benar-benar suatu cerita'. Hal itu akan berkesan sehingga pembaca dapat merasa bahwa apa yang dibacanya adalah 'benar-benar cerita' (*story*) bukan 'cerita yang benar-benar terjadi' (*history*).

Cerpen tersebut dinilai memiliki benang merah satu sama lain, jalan cerita dari cerpen tersebut hampir sama, yaitu memiliki cerita cinta yang terhalangi oleh harta dan kekayaan dari sisi laki-laki, hak yang dibahas secara bersamaan mengenai kesedihan, ego orang tua dan penyesalan yang terjadi di akhir kedua cerita tersebut. Seperti salah satu contohnya adalah tokoh I Wayan yang mengampiri ke rumah Luh Ayu untuk mengajak nya menikah tetapi tidak direstui oleh bapaknya Luh Ayu, hingga akhirnya I Wayan pergi ke kota untuk mencari pekerjaan, setibanya di kota I Wayan mengalami kecelakaan dan berujung dengan kematian yang membuat bapaknya Luh Ayu menyesali karena sudah menghalangi percintaan dua orang yang sedang jatuh cinta. Penggunaan dua objek pada cerpen yang ada pada situs Suara Saking Bali ini juga didasari atas adanya sebuah proses morfologi yang dinilai untuk dan dapat diuraikan lebih lanjut menjadi suatu penelitian yang komplek dan juga di hubungkan dengan aspek psikologi sastra di dalamnya.

Cerpen *Tresna Kahalangin Arta* menarik dilakukan penelitian karena adanya aspek psikologi pada tokoh cerpen I Wayan, Gede, Luh Ayu dan Bapa Luh Ayu. Tokoh Gede disini memiliki aspek psikologi sastra *Id*, tokoh I Wayan memiliki aspek psikologi *Ego* dan tokoh Bapa Luh Ayu memiliki aspek psikologi *Super Ego*. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai aspek psikologi sastra pada tokoh cerpen *Tresna Kahalangin Arta* dan pada karya sastra Bali modern yang tertuang melalui website Suara Saking Bali memberikan pengetahuan mengenai teori psikologi sastra.

Melalui beberapa alasan tersebutlah, cerpen pada situs web Suara Saking Bali ini dipilih untuk dikaji lebih lanjut. Sejalan dengan keberadaan proses morfologis, penelitian ini akan diulas lebih dalam untuk mengungkapkan proses afiksasi yang dominan. Maka dari itu, Cerpen Tersebut Menjadi Menarik Untuk Dikaji Lebih Dalam Melalui Sebuah Penelitian Berjudul. "KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA CERPEN *TRESNA KAHALANGIN ARTA*

KARYA DÉSAK PUTU SINTIA DANITA PADA WEBSITE SUARA SAKING BALI" untuk mengkaji proses morfologis baik itu proses afiksasi yang terkandung pada cerpen tersebut.

2. Metodologi

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang dari aktivitas kejiwaan dalam tokoh (Endraswara, 2013:96). Tujuan penelitian psikologi sastra dapat memahami aspek kejiwaan yang ada dalam karya sastra, tetapi tidak benar jika analisis psikologi sastra terlepas dari kebutuhan masyarakat, namun juga memberikan pemahaman dari masyarakat melalui tokoh-tokoh pada karya sastra secara tidak langsung (Ratna, 2015:342). Umumnya kajian psikologi meliputi tiga unsur yaitu Id, Ego, dan Super Ego. Tiga konsep yang digunakan pada penelitian ini mengenai psikologi sastra, yaitu tidak terlepas dari kepribadian seorang pengarang dan kondisi lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Aspek *Id*, Freud (dalam Minderop, 2013: 21) membahas *Id* (terletak di bagian tidak sadar) yang merupakan sumber energi psikis. Freud mengibaratkan *Id* sebagai raja atau ratu. *Id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri (apa yang diinginkan harus segera terlaksana). Menurut Freud *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Kekuatan yang berkaitan dengan *Id* mencakup insting seksual dan insting agresif. Kekuatan *Id* menurut Freud, mengungkapkan tujuan hakiki kehidupan organisme individu. Hal ini tercakup dalam pemenuhan kepuasan. *Id* tidak mampu mewujudkan kenyataan untuk tujuan mempertahankan kehidupan atau melindungi kondisi dari bahaya (Minderop, 2013: 24).

Aspek *Ego* bertugas untuk mengontrol *Id* (Ratna, 2004: 63). Menurut pandangan Freud, keinginan-keinginan yang saling bertentangan dari struktur kepribadian menghasilkan *anxiety* (kecemasan). Misalnya ketika *Ego* menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *Id*, *anxiety* dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi tidak nyaman ketika *Ego* merasa bahwa *Id* dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. *Anxiety* mewaspadai *Ego* untuk mengatasi konflik tersebut melalui mekanismi pertahanan *Ego*, melindungi *Ego* dengan mengurangi *anxiety* yang diproduksi oleh konflik tersebut (Minderop, 2013:32).

Aspek *Super ego* mengacu pada moralitas dalam kepribadian (Minderop, 2013: 21-22). *Super ego* merupakan suatu gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat yang ditanam oleh adat-istiadat, agama, orang tua dan lingkungan. Pada dasaarnya super ego memberikan pedoman untuk membuat penilaian, baik yang benar atau yang salah. Karakteristik super ego tidak terpengaruh oleh waktu dan tempat, tidak memiliki sensor diri dan memiliki energi sendri, dalam hal fungsinya super ego bertentangan dengan id. id memiliki prinsip mencari kesenangan sedangkan super ego mencari kesempurnaan.

Morfologi merupakan proses pembentukan kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan,1985:46). Afiks merupakan satuan Bahasa yang tergolong ke dalam bentuk terikat dan tidak memiliki makna leksikal. Dikatakan sebagai bentuk terikat karena afiks tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki makna jika tidak melekat pada satuan gramatikal. Maknanya hanya dapat diketahui setelah bergabung dengan bentuk lainnya (Simpen, 2021). Konsep morfologi yaitu afiksasi dan bentuk ulang. Afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Afiksasi dapat dilakukan di depan bentuk dasar (prefiksasi), di tengah bentuk dasar (infiksasi), diakhir bentuk dasar (sufiksasi) dan di awal serta diakhir bentuk dasar secara serentak (konfiksasi) (Simpen, 2023:56). Hasil proses morfologis ini menghasilkan kata yang lazim disebut kata ulang (Simpen, 2023:88). Proses sangat lazim dalam Bahasa Indonesia adalah reduplikasi atau perulangan. Perulangan terdiri dari perulangan dwi ungkur, kata ulang semu, kata ulang berafiks(Sebagian/seluruh), dan perulangan dwi samatra lingga (Simpen, 2023:89-91).

Menurut Chaer (dalam Romli dan Wildan, 2015) prefiks adalah bentuk terikat yang dibubuhkan pada awal bentuk dasar, yaitu prefiks ber-,me-, per-, ter-, di-, se-, dan ke-. Pada Bahasa Bali yaitu N-, ma-, ka-, sa-, pra-, pari-, maka-, saka-, kuma-. Contoh pada Bahasa Bali Ng-arit, Ma-kesiab, Infiks merupakan afiks yang dibubuhkan di tengah kata, biasanya pada awal kata yaitu infiks -el, -em, dan infiks -er. Contoh dalam Bahasa Indonesia yaitu leluhur, gemuruh, dan serabut. Infiks dalam Bahasa Bali yaitu -um, -in, -el, -er. Contoh Bahasa Bali seperti sumaur, tinulung, sinilih. Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan di kanan pada bentuk dasar. Dikenal beberapa jenis sufiks dalam Bahasa Indonesia, yaitu sufiks -kan, -i,-an, dan - nya. Bahasa Bali terdapat sufiks -a, -ang, -in, -ne, -ing. Contoh sufiks Bahasa Bali batune, biasne, plalinin. Konfiks adalah yang dibubuhkan di kiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan. Pada Bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis yaitu konfiks ke-an, ber-

an, pe-an, per-an, dan se-nya. Konfiks dalam Bahasa Bali yaitu pa-an, ma-an, ka-an, dan braan.

Penilitian ini menggunakan metode dan teknik melalui tiga tahap yaitu 1) tahap pengumpulan data, 2) tahap menganalisis data dan 3) tahap penyajian hasil analisis data. Tahap pengumpulan data menggunakan metode simak dengan menyimak karya sastra dan membaca berulang-ulang untuk memahami naskah secara lebih mendalam (Sudaryanto, 1993:2) dibantu dengan teknik catat untuk mencatat data psikologi dalam cerpen *Tresna Kahalangin Arta* kemudian teknik terjemahan untuk menerjemahkan data dari Bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia.

Tahap analisis data adalah metode kualitatif. Metode kualitatif akan memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2004: 47). Metode kualitatif digunakan karena merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam dan menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Teknik yang digunakan pada tahap ini adalah teknik deskriptif analitik dengan menguraikan data yang telah ditemukan kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Ratna, 2004: 53).

Tahap terakhir yaitu penyajian hasil analisis data menggunakan metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal. Metode informal ialah perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan secara formal seperti tanda dan lambang (Sudaryanto,1993:145). Penyajian hasil analisis data ini menggunakan kata-kata atau kalimat dalam Bahasa Indonesia. Metode ini dibantu dengan teknik deduktif dan induktif. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari website Suara Saking Bali www.suarasakingbali.com karya Désak Putu Sintia Danita pada tahun 2021.

3. Hasil

Penelitian cerpen *Tresna Kahalangin Arta* meneliti aspek psikologi sastra melalui pendekatan teori Sigmund Freud.

3.1. *Id*.

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XVI

"Bahasa Ibu, Identitas dan Modernitas: Revitalisasi Bahasa Ibu dalam Komunikasi Global

(3-1)	Jelék	sebeng	tiangé	ngaé	Gedé Darma	milu	sebet
	F	Adj	Saya-SUF	V	NAMA	Ikut	Adv
		ʻjel	ek raut wajah	saya mer	nbuat Gedé Darma	ikut sedih'	

(3-2)	Gedé Darma	matakon	Tekéning	Tiang
	NAMA	PREF-tanya	Dengan-SUF	Saya
	'Gedé	Darma bertanya	dengan saya'	

(3-3)	Luh Ayu	Lantas bingung	Krana	Jejeh	Tepukinna	Ajak	bapané
	NAMA	Lalu bingung	Karena	ADV	Lihat-INF-SUF	oleh	Bapak-
							SUF
		'Luh Ayu lalu b	ingung ka	rena takı	ıt dilihat oleh bapa	knya'	

(3-4)	Luh Ayu	Lantas	Matolihan	Ideh-ideh	Nanging	Tusing ada	bapané
	NAMA	Lalu	PREF-	RED	tetapi	Tidak ada	Bapak-
			lihat				SUF
		·Lub Axa	u lalu melihat	· kesana-kemi	ari tetani tid	 ak ada bapanya	,
		Luii Ay	u iaiu iliciiliai	. KCSalia-KCIII	ан ссаргиа	ak ada bapanya	1

3.2. Ego

(3-5)	Kéné Luh	beli	mai	lakar	ngomong	Beneh-beneh	Ajak I Luh
	Begini	kakak	kesini	Akan	AKT-	RED	Dengan NAMA
	NAMA				bicara		
	'beg	ini Luh, l	kakak ke	sini akan	berbicara sur	ngguh-sungguh o	lengan Iluh'

(3-6)	jani	dini	beli	Kal	ngorahang
	sekarang	disini	kakak	Akan	AKT-bicara-SUF
		'sekarar	ng disini kaka	k akan memb	peritahu'

(3-7)	beli	Suba	tresna	Ajak	I Luh
	kakak	sudah	ADV	dengan	NAMA
		'kakak s	sudah cinta de	engan I Luh'	

(3-8)	Tresnan	beliné	Kanti	Mati	ajak	I Luh
	Cinta-SUF	Kakak-SUF	Sampai	mati	dengan	NAMA
		ʻcinta kakal	k ini sampai r	nati dengan I L	Luh'	

(3-9)	wantah	I Luh	ané	Ada	Di hatin	beliné
		27.12.5.1	******		11.1 .1 01.15	
	hanya	NAMA	KONJ	Ada	di hati-SUF	Kakak-SUF
		,	hanya I Luh	yang ada di l	nati kakak'	
			•			

(3-10)	ané	ngidang	ngaé	atin	beliné	bagia
	KONJ	PREF-bisa	PREF-buat	Hati-SUF	Kakak-SUF	ADJ
		'yar	ng bisa membua	at hati kakak bah	nagia'	

(3-11)	mai	Luh	tuutin	beli	jani
	sini	NAMA	Ikut-SUF	kakak	sekarang

_

(3-12)	mai	Luh	mai	
	V	NAMA	V	
		ʻsini Luh sin	i'	

3.3. Super Ego

(3-13)	ci	Sing pantes	Ngantén	Ajak	pianak	cangé				
	kamu	Tidak pantas	PREF-nikah	dengan	anak	Saya-SUF				
	'kamu tidak pantas menikah dengan anak saya'									
			_	_	-					

(3-14)	Pianak	cangé	Nak jegég, sugih.	Tusing cara cai	Jelema tiwas					
	anak	Saya-	ADJ	Tidak seperti	ADJ					
		SUF		kamu						
	'anak saya anak cantik dan kaya. Tidak seperti kamu orang miskin'									

(3-15)	tiang	makita	Ngantén	sareng	Luh Ayu
	saya	PREF-ingin	PREF-nikah	dengan	NAMA

(3-16)	Tiang	makita	apanga	Iraga	polih	ngejalanin	tresna
				dadua			

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU (SNBI) XVI

"Bahasa Ibu, Identitas dan Modernitas: Revitalisasi Bahasa Ibu dalam Komunikasi Global

saya	PREF-ingin	agar	Kita	dapat	PREF-jalan-	cinta			
			berdua		SUF				
'saya ingin agar kita dapat menjalankan cinta berdua'									

(3-17)	Luh-luh	Bedik	bapa	Sing cumpu yin	I Luh ajak Wayan				
	NAMA-RED	sedikit	bapak	Tidak setuju	I Luh dengan Wayan				
	'Luh-luh, sedikit pun bapak tidak setuju I Luh dengan Wayan'								

(3-18)	Mai jani	I Luh	mulih	Kalin jelema	Ané	maadan	I Wayan
	Ayo sini	NAMA	pulang	Tinggal orang	KONJ		NAMA
	'a _y	yo sini I L	uh pulang, t	inggalkan orang	g yang be	rnama I Wa	yan itu'

4. Pembahasan

4.1. *Id*.

Kutipan diatas pada data (3-1), (3-2) menunjukan aspek *id* dalam tokoh Wayan karena raut wajah yang ditampilkan membuat Gede Darma ikut sedih saat melihatnya, lantas Gede Darma bertanya kepada Wayan tentang perasaan yang dialaminya. Pada data mengalami proses morfologi pada kata *tiangé* mendapat afiksasi -é yang bermakna penegas 'saya', proses morfologi selanjutnya pada kata *ngaé* mendapat prefiks *ng*- bermakna 'membuat' membuat perasaan Gede Darma ikut sedih melihat Wayan sedih. Kemudian proses morfologi selanjutnya pada kata *matakon* mendapat prefiks *ma*- bermakna 'bertanya' Gede Darma bertanya kepada Wayan apa yang membuatnya menjadi sedih.

Dilanjutkan pada kutipan diatas pada data (3-3), (3-4) menunjukan aspek *id* dalam tokoh Luh Ayu karena merasa takut apabila diketahui oleh bapaknya bertemu dengan Wayan. Pada data (3-3) terdapat kata *tepukinna* mendapat sufiks *-na* yang bermakna

'dilihatnya' takut dilihat oleh bapaknya semisal Luh Ayu bertemu dengan Wayan. Data (3-4) terdapat kata *matolihan* mendapat prefiks *ma*- dan sufiks -*an* yang bermakna 'menoleh', kemudian terdapat reduplikasi *ideh-ideh* 'pindah-pindah' ada suatu pergerakan menoleh kesana-kemari karena rasa takut yang muncul dalam diri Luh Ayu menggambarkan aspek *id* pada cerpen *Tresna Kahalangin Arta*.

4.2. Ego.

Pada data (3-5) terdapat reduplikasi *beneh-beneh* 'benar-benar' kemudian pada data (3-6) terdapat kata *ngorahang* mendapat prefiks *ng*- dan sufiks *-ang* yang bermakna 'mengatakan' I Wayan dengan sungguh-sungguh mengatakan bahwa ia sangat mencintai Luh Ayu. Disini sudah mulai menampilkan aspek *ego* yang dimiliki oleh tokoh I Wayan. Data (3-7) – (3-8) menunjukan isi hati yang di alami oleh I Wayan bahwa ia benar-benar sangat mencintai Luh Ayu dan ingin mengajaknya untuk menikah, maka muncullah aspek *ego* yang dimiliki oleh I Wayan karena memaksa Luh Ayu agar mau ikut pergi bersamanya. Pada data (3-8) terdapat kata *tresnan* mendapat sufiks *-n* yang bermakna kepemilikan 'cinta' cinta yang I Wayan punya sangat besar kepada Luh Ayu.

Dilanjutkan Pada data (3-11) (3-12) kembali terlihat gambaran aspek *ego* yang di dimiliki oleh Wayan, dengan sikap Wayan memaksa Luh Ayu agar ikut pergi dengannya, tetapi Luh Ayu tetap menahannya karena kasian dengan keadaan bapaknya sendiri, disini terdapat afiksasi (sufiks -in) pada kata *tuutin* dan *jalanin*. kata "tuutin" berasal dari kata dasar "tuut" 'tiru' + (-in) menjadi "tuutin" 'ikuti'. meminta agar Luh Ayu ikuti kemauannya Wayan selanjutnya kata "jalanin" berasal dari kata "jalani" + (-in) menjadi "jalanin" 'menjalani'. kata "tuutin" dan "jalanin" disini menujukan sikap Ego Wayan agar Luh Ayu mengikuti keinginannya untuk pergi menjalani cinta mereka berdua.

4.3. Super Ego.

Pada data (3-13), (3-14) menunjukan aspek *super ego* yang digambarkan melalui tokoh Bapa Luh Ayu. Bapa Luh Ayu tidak menyetujui adanya hubungan diantara mereka berdua, karena dilihat dari latar belakang I Wayan adalah seseorang yang belum memiliki pekerjaan tetapi bersikeras untu menikahi Luh Ayu, keluarlah kata-kata dari Bapa Luh Ayu yang menunjukan aspek *super ego*. Ditunjukan pada kata *ngantén* mendapat prefiks *nga*-memiliki makna 'menikah'. Kata-kata kasar keluar dari mulut Bapa Luh Ayu mengatakan bahwa I Wayan tidak pantas menikah dengan Luh Ayu ditunjukan pada data (2-14) terdapat

kata adjektiva yang menyebutkan Luh Ayu itu, cantik dan kaya sehingga tidak pantas dengan I Wayan karena ia memiliki latar belakang yang jelek.

Data (3-15)- (3-16) menunjukan *super ego* yang dimiliki oleh tokoh I Wayan, karena sudah direndahkan oleh Bapa Luh Ayu, maka keluarlah kata-kata yang membuatnya membuktikan bahwa ia bisa menjaga Luh Ayu dengan Cinta yang ia miliki. Pada data ini terdapat kata *makita* mendapat prefik *ma*- bermakna 'berkeinginan' I Wayan sangat ingin menjadikan Luh Ayu sebagai istrinya. Kemudian terdapat kata *nyaga* mendapat prefiks *nya*-bermakna 'menjaga' setelah Wayan mengucapkan bahwa benar dirinya itu hanya orang miskin seperti yang dikatakn oleh Bapa nya Luh Ayu maka Wayan memberi persepsi bahawa ia bisa menjaga cintanya untuk Luh Ayu sangat besar.

Selanjutnya pada data (3-17) dan (3-18) Luh Ayu mulai melawan Bapa nya karena ia pun juga mencintai I Wayan, kata *ngejalanin* mendapat prefiks dan sufiks *nga-* dan *-in* yang bermakna 'menjalankan' Luh Ayu ingin menjalani hubungannya dengan Wayan tetapi Bapak nya tetap saja melarang Luh Ayu untuk itu.

5. Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa cerpen *Tresna Kahalangin Arta* terdapat tiga aspek psikologi dan proses morfologi didalam cerpen ini. Aspek *Id* terdapat pada tokoh Luh Ayu dan Gede Darma terdapat sufiks *-ing*. Aspek *Ego* terdapat pada tokoh Wayan yang sangat berikeras untuk mendapatkan Luh Ayu terdapat sufiks *-né* dan *-n* yang bermakna kepemilikan. Aspek *Super Ego* terdapat pada tokoh Wayan dan Bapa Luh Ayu yang sangat bertentangan dengan restu Bapa Luh Ayu terdapat prefiks *ma-* bermakna ber-.

DAFTAR PUSTAKA

Danita, Desak Putu Sintia. 2021. *Tresna Kahalangin Arta*. Diakses pada 29 November 2023. https://www.suarasakingbali.com/2022/03/tresna-kahalangin-arta.html

Endraswara, Suwardi. 2013. Metodologi Penelitian Sastra. Jakarta: Caps Publising.

Mariganti, Fitri dan dkk. 2021. Analisis Psikologi Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Malik dan Elsa Karya Boy Candra. Pontianak: FKIP, Universitas Peradaban.

- Minderop , Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teorida Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- ______. 2013. Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teorida Contoh Kasus. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia
 - Putra, I Nyoman Darma. 2012. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*, Denpasar: Pustaka Larasan.
 - Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
 - Ristiana, Keuis Rista. 2017. Konflik Batin Tokoh Utamadalan Novel Surga Yang TTak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. Jurnal Literasi Vol 1 Nomor 2. Bandung: IKIP Siliwangi.
 - Simpen, I Wayan. 2021. *Morfologi: kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta Timur: Bumi Aksara
 - Sudaryanto. 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.